

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menyimpan kekayaan alam yang berlimpah sehingga masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam tersebut sebagai mata pencaharian dan menjadikan mayoritas penduduk negara Indonesia bekerja pada sektor pertanian atau disebut juga dengan negara agraris. Sektor pertanian mempunyai peran yang penting dalam perekonomian Indonesia karena turut menyumbang pendapatan untuk negara. Sektor pertanian dapat meliputi subsektor tanaman bahan makanan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Surya, 2018). Berdasarkan data badan pusat statistik, persentase tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 88,43% dan di Lampung mencapai 90,65% (BPS, 2021b).

Kekayaan sumber daya alam Indonesia terutama dalam sector pertanian tidak dapat dipungkiri lagi. Hal ini terbukti pada sejarah, Indonesia pernah menarik ketertarikan Belanda dan Portugis untuk menjajah Indonesia, mereka berusaha menguasai nusantara karena tergiur oleh kesuburan tanahnya, Indonesia merupakan negara tropis dengan curah hujan yang tinggi sehingga memungkinkan banyak jenis tumbuhan yang dapat tumbuh cepat dan subur, di tambah posisi negara Indonesia amat strategis untuk lalu lintas perekonomian.

Membahas kekayaan Indonesia tidak terlepas dari berbagai sector terutama sector petanian. Pemerintah dapat memfokuskan sector pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi karena pertanian memberikan peranan penting dalam perekonomian, diantaranya pertanian dapat menjadi sumber pendapatan dan kesempatan kerja penduduk dikarenakan penduduk Indonesia sebagian besar berada diwilayah pedesaan. Sebagai penghasil pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat menjadi penyumbang devisa bagi negara dalam pasar ekspor pangan. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional.

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi salah satu aspek penting sebagai roda penggerak ekonomi negara, hal ini karena pertanian dari segi produksi menjadi sector kedua paling berpengaruh setelah industry pengolahan, dan bila dibandingkan dengan industry lainnya industri pertanian berada di posisi teratas selain sector perdagangan dan sector konstruksi. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain : potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sector ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Sebagai negara agraris, sector pertanian dapat membantu pertumbuhan perekonomian Indonesia sebagai negara berkembang. Tapi pada kenyataannya sering dengan pertumbuhan ekonomi dan teknologi sector pertanian masih kurang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara, dimana Indonesia merupakan negara agraris. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di Indonesia tidak saja dituntut untuk menghasilkan produk produk pertanian yang berdaya saing tinggi namun juga mampu mengembangkan pertumbuhan daerah serta pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat guna menciptakan sumberdaya manusia yang lebih produktif lagi dan mampu menarik lebih banyak tenaga kerja. Faktor kekuatan sumber daya manusia atau ketenagakerjaan sangat penting dalam menggerakkan roda pembangunan pertanian, sumber daya manusia mempunyai peran penting. Salah satunya dalam menyusun perencanaan pembangunan pertanian secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan memfokuskan kepada generasi muda.

Menurut ketentuan BPJS Ketenagakerjaan, petani termasuk dalam kategori pekerja bukan penerima upah. Petani dapat mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan Bukan Penerima Upah dengan hanya membayarkan iuran sebesar Rp 16.800,- setiap bulannya, maka masing-masing petani akan

mendapatkan perlindungan Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JK). Masing-masing petani juga dapat mengikuti program Jaminan Hari Tua (JHT) dengan menambah iuran sebesar Rp 20.000,- per bulan. Jika petani mengikuti ketiga program BPJS Ketenagakerjaan Bukan Penerima Upah, maka semua risiko kecelakaan kerja yang berhubungan dengan aktivitasnya di sektor pertanian akan menjadi tanggung jawab BPJS Ketenagakerjaan dan keluarga petani juga diberikan santunan jika petani tersebut meninggal dunia. Kemudian untuk Jaminan Hari Tua petani akan memiliki tabungan di masa yang akan datang.

Bahan pestisida merupakan salah satu penyebab penyakit kulit akibat bekerja. Petani terpapar pestisida mulai dari pencampuran pestisida sampai panen tanaman yang sebelumnya dirawat. Selain terpapar karena pestisida, pupuk juga sering dikaitkan dengan dermatitis kontak dan dermatitis kontak akibat kerja di industri pertanian.

Bahan kimia berupa pestisida merupakan salah satu penyebab penyakit kulit akibat kerja. Hal ini dibuktikan oleh Californians for Pesticide Reform (2015) bahwa pestisida mengandung lebih dari 2 miliar pon bahan aktif. Penggunaan pestisida umumnya digunakan oleh petani untuk meningkatkan hasil panennya. Petani terpapar pestisida mulai dari pencampuran pestisida sampai panen tanaman (Hanum, 2012). Selain terpapar pestisida, pupuk juga sering dikaitkan dengan Dermatitis dan Dermatitis akibat kerja baik di industri dan pertanian Sebuah kasus pada petani berupa reaksi akut terhadap kalsium amonium nitrat yang merupakan kandungan dari pupuk urea.

Pestisida merupakan zat beracun. Pestisida dibuat, dijual, dan digunakan untuk membunuh organisme pengganggu tanaman, atau OPT. Setiap penggunaan racun membawa potensi kerugian. Risiko ini tidak dapat dihindari karena ditularkan oleh Selain itu, ada juga dermatitis kontak alergi dan iritasi (Ayu, D 2021)

Penggunaan bahan-bahan iritan seperti pupuk dan pestisida merupakan salah satu penyebab penyakit kulit akibat melaksanakan pekerjaan. Petani terkena bahan iritan pestisida dimulai saat dilakukan pencampuran pestisida

sampai masa panen tanaman oleh karena tanaman harus tetap dirawat. Pemakaian pupuk untuk tanaman sering juga dihubungkan dengan terjadinya dermatitis kontak pada petani. Oleh karena itu, petani mempunyai resiko yang lebih luas mengalami penyakit kulit yang bisa disebabkan dari obat-obatan, pupuk, serta kebersihan diri.

Iritasi kulit adalah efek akhir dari paparan pestisida jangka pendek dan jangka panjang. Meskipun efek paparan tidak langsung terlihat, namun dapat bermanifestasi sebagai masalah kesehatan jangka panjang, efek langsung bisa seperti luka, dan efek tidak langsung terdapat pembuluh darah, anemia dll. (Lestari,S., Denny, H.M., & Setyaningsih, Y. 2019).

Gangguan tersebut pada awalnya tidak terlihat, tetapi karena efek racun yang menumpuk, akhirnya terjadi gangguan pada kulit petani. Penyakit kulit yang semakin parah akibat paparan pestisida dalam jangka panjang dapat menyebabkan penderita menderita penyakit lain yang lebih berbahaya dan sulit penanganannya (Aprilia Nugarheni Setyosari 2016).Djojosumarto (2008) menjelaskan bagaimana paparan pestisida yang masuk ke dalam Kecelakaan akibat pestisida pada petani sering terjadi. Mereka dapat mengalami pusing pusing ketika sedang menyemprot maupun sesudahnya, atau muntah muntah, mulas, mata berair, kulit terasa gatal gatal menjadi luka, dan kejang kejang, pingsan, dan tidak sedikit kasus berakhir dengan kematian. Pestisida dalam bentuk cairan sangat berbahaya bagi kulit, karena dapat masuk ke dalam jaringan tubuh melalui ruang pori kulit (Girsang, 2009). Gangguan kulit merupakan gangguan penyakit yang sering di alami oleh masyarakat, terutama pada masyarakat yang bekerja di iklim yang panas, lembab, serta kurangnya kebersihan perumahan yang kurang baik. Salah satunya pekerja yang rentan terkena penyakit kulit adalah petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pola kebersihan diri (petani) dengan maraknya penyakit kulit yang di alami oleh petani. (Utami MF, 2015), Indonesia termasuk dalam negara berkembang dimana mayoritas penduduknya bekerja di sector pertanian. Menurut data dari kementrian pertanian menyebutkan tenaga kerja

disektor pertanian pada tahun 2017 berjumlah 38,23 juta jiwa 33,89% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya (Deptan, 2017).

Masalah kesehatan kulit pada petani merupakan salah satu penyakit yang muncul karena interaksi petani dengan lingkungan pekerjaannya. Penyakit ini timbul akibat dari beberapa faktor seperti faktor lingkungan, karakteristik paparan, karakteristik agen, dan faktor-faktor individu. Kebersihan diri yang tidak diperhatikan dengan baik akan berpotensi masuknya kuman, bakteri, jamur, parasit yang akan berdampak pada penyakit kulit dan keluhan lainnya. Kondisi lingkungan yang kotor dan lembab akan meningkatkan risiko penyakit kulit, karena kuman akan semakin mudah untuk berkembang. Faktor yang menyebabkan penyakit kulit yaitu penyebab langsung (karakteristik bahan kimia, karakteristik paparan) dan penyebab tidak langsung (usia, jenis kelamin, ras, personal hygiene, lama kontak, penggunaan APD dan pengetahuan) (Susanto, 2018).

Dermatitis merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang ditandai dengan ruam kemerahan, terasa gatal dan panas pada sekitar bagian telapak tangan, punggung dan di sekitar kaki pada petani yang terpapar langsung oleh bahan kimia dan kondisi lingkungan kerja yang timbul karena melakukan kontak langsung dengan bahan pada lingkungan pekerjaan dan tidak akan terkena dampak jika penderita tidak melakukan pekerjaan tersebut. (Sularsito dan Djuanda, 2010).

Penyakit kulit diperkirakan menempati 9% sampai 34% dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Penyakit kulit akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk penyakit kulit bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 4% di antaranya sulit untuk disembuhkan dengan pengobatan topical. (tombing,2012).

Menurut data World Health Organization (WHO) bahwa di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit yang diakibatkan oleh dermatitis. Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% di akibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Depertemen Kesehatan 2017 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional, yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggro Aceh Darussalam, dan termasuk Sumatera Barat.

Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2017).

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa distribusi pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia dengan golongan sebab penyakit kulit adalah terdapat sebanyak 115.000 jumlah kunjungan dengan 64.557 kasus baru. Tahun 2011 penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit seIndonesia.

APD digunakan oleh petani saat melakukan pencampuran dan penyemprotan pestisida. APD dapat dibagi menjadi lima jenis. APD jenis pakaian pelindung yang meliputi celana panjang dan baju lengan panjang, dapat juga menggunakan jas hujan dari plastik serta celemek sebagai tambahan yang terbuat dari plastik atau kulit. APD jenis penutup kepala yang meliputi topi lebar yang berbahan kedap cairan atau helm kepala yang terbuat dari bahan keras serta kacamata sehingga dapat melindungi dari partikel-partikel pestisida. APD masker yang dapat melindungi pernafasan. APD sarung tangan yang terbuat dari bahan tidak tembus air dan APD sepatu boot yang terbuat dari kulit, karet sintetik atau plastik (Tarwaka, 2012).

Alat pelindung diri memiliki manfaat untuk melindungi bagian tubuh pekerja sebagian atau seluruhnya dari potensi bahaya paparan dari luar di tempat kerjanya. Petani memiliki resiko terpapar yang cukup tinggi baik dari pestisida maupun dari pupuk atau potensi dari paparan lain di sawah/ ladang. Masing-masing petani mungkin memiliki lama kontak

serta lama paparan yang berbeda-beda, dan semakin sering kulit individu terpapar bahan iritan dan alergen, maka semakin memungkinkan zat tersebut masuk ke dalam kulit dan menyebabkan reaksi peradangan kulit (Rahmatika et al., 2020). Dengan demikian, apabila petani tidak menggunakan APD secara lengkap atau baik, maka besar kemungkinan petani akan mengalami gejala-gejala peradangan kulit seperti dermatitis.(Putri, 2019).

Menurut FAO dan WHO 2020, pestisida adalah setiap zat atau campuran bahan kimia atau biologi yang dimaksudkan untuk mengusir, menghancurkan atau mengendalikan hama, atau mengatur pertumbuhan tanaman. Menurut FAO 2018, penerapan pestisida merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menanggulangi hama di bidang pertanian. Pestisida memberikan manfaat, namun penggunaannya membawa risiko bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Apabila penggunaan pestisida berlebihan dan tidak tepat dapat menimbulkan efek negatif, pada manusia, pestisida dapat menyebabkan keracunan akut serta efek kesehatan jangka panjang, termasuk gangguan dan efek buruk pada alat reproduksi.

Petani yang tidak menggunakan APD saat melakukan pencampuran atau penyemprotan pestisida, dapat mengalami keluhan kesehatan. Empat keluhan kesehatan yang sering muncul yaitu sakit kepala, kelelahan meningkat, gatal-gatal dan mual (Minaka, 2016). Petani yang mengalami keluhan kesehatan akan mengunjungi petugas kesehatan di puskesmas terdekat untuk konsultasi serta meminta pengobatan terhadap keluhan yang dialaminya.

Petani yang terlibat eksklusif atau langsung pada penggunaan memiliki risiko tinggi terpapar pestisida melalui kontak dengan residu pestisida pada tumbuhan yang diolah, praktik penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan yang tidak aman. Pemeliharaan peralatan penyemprotan yang jelek serta kurangnya peralatan pelindung serta tak menggunakannya dengan benar adalah hal yang dapat membuat petani terpapar pestisida. Praktik yang tidak aman dapat menaikkan risiko gambaran pestisida, sebagai dapat menaikkan risiko efek kesehatan yang merugikan secara klinis dan subklinis (Alex et al., 2018).

Marji (2013) menyatakan bahwa perilaku penggunaan APD merupakan bagian dari perilaku sehat. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa perilaku sehat merupakan tindakan yang memiliki kaitan dengan upaya pencegahan maupun menghindari penyakit dan penyebab terjadinya penyakit, serta tindakan untuk mengupayakan, memelihara dan meningkatkan kesehatan. Salah satu teori perubahan perilaku adalah teori PRECEDE-PROCEED oleh Lawrence W Green tahun 1980.

Predisposing, Reinforcing, dan Enabling, Constructs dalam Educational Diagnosis dan Evaluation (PRECEDE) menjelaskan tentang proses perencanaan untuk mengembangkan target serta fokus program kesehatan masyarakat. Policy, Regulatory dan Constructs, Organizational dalam Educational dan Environmental, Development (PROCEED) menjelaskan penyelenggaraan dan penilaian program yang telah direncanakan dengan cara penggunaan PRECEDE . Tahapan ketiga menjelaskan faktor yang diklasifikasikan menjadi kategori ciri dari model ini sebagai faktor predisposisi, pemungkin, atau penguat. Faktor predisposisi seperti; pengetahuan, keyakinan, sikap, nilai, persepsi. Faktor pemungkin seperti; ketersediaan sumber daya, aksesibilitas, pelatihan, keterampilan. Faktor penguat seperti; keluarga, teman, guru, pemberi kerja, penyedia kesehatan, tokoh masyarakat, atau pengambil keputusan.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh FAO dan WHO tahun 2018, 31% dari negara yang menanggapi (16 dari 51) menyatakan bahwa APD tersedia di pertanian, tetapi tidak digunakan. Alasan yang paling sering dilaporkan untuk tidak menggunakan APD adalah biaya, ketidaknyamanan, dan kurangnya kesadaran tentang risiko kesehatan. Lebih lanjut, 14% dari negara yang menanggapi (7 dari 51) melaporkan bahwa APD tidak tersedia untuk pengguna pestisida di pertanian.

Faktor yang mempengaruhi dapat mempengaruhi kejadian dermatitis kontak yang dapat terbagi dalam faktor eksogen. Faktor eksogen meliputi tipe dan karakteristik agen, karakteristik paparan serta faktor lingkungan. Sedangkan faktor endogen meliputi faktor genetic, jenis kelamin, usia, ras,

lokasi kulit dan Riwayat atopi (djuanda 2010). Dihubungkan dengan jenis pekerjaan, penyakit kulit dapat terjadi pada hampir semua pekerjaan. Biasanya penyakit ini menyerang pada orang-orang yang sering berkontak dengan bahan-bahan yang bersifat toksik maupun alergik, misalnya ibu rumah tangga, petani, dan pekerja yang berhubungan dengan bahan-bahan kimia. (Orton, 2014) pada petani padi sendiri faktor-faktor yang mempengaruhi adalah iklim yang panas dan lembab karena mereka setiap harinya berkontak langsung yang memungkinkan bertambah subur jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik yang sering dialami oleh petani. Ketika mereka sering mengabaikan kebersihan diri mereka sendiri, kebanyakan dari mereka setelah selesai beraktivitas di sawah mencuci tangan di aliran perit sungai yang berdekatan dengan sawah setelah pulang dari sawah mereka juga lupa untuk mengganti pakaian mereka sehingga keringat yang dari sawah menempel pada kulit dan menyebabkan tumbuhnya jamur, selain itu pada saat mereka melakukan pencampuran pupuk mereka menggunakan tangan kosong sehingga timbul rasa gatal dan panas kemudian meradang hal inilah yang membuat petani sering terkena penyakit kulit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada petani di kecamatan Pamijahan Bogor. Salah satu faktor penyebabnya adalah kelainan dan gangguan kesehatan yang terjadi akibat keracunan akut pada pestisida salah satunya berupa iritasi kulit dan mata. Populasi ini adalah seluruh petani di kecamatan Pamijahan Bogor berjumlah 73 orang. (Qorry Aina, Muhamad Idris, 2019).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah pertanian yang luas di Jawa Tengah. Luas wilayah kabupaten Semarang adalah 95.020,67 ha dan secara umum dimanfaatkan sebagai lahan pertanian sebesar 23.919,51 ha atau 25,17%. Kabupaten Semarang terdiri dari 19 kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Banyubiru. Desa Ngrapah terletak di kecamatan Banyubiru yang merupakan salah satu daerah penghasil pertanian terbesar di kabupaten Semarang. Mayoritas penduduk desa Ngrapah adalah sebagai petani yang tidak

terlepas dari penggunaan pestisida. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2023).

Berdasarkan data dinas kesehatan kabupaten Semarang tahun 2016, jumlah penderita penyakit kulit dermatitis sebanyak 20.159 kasus. Jumlah ini meningkat pada tahun 2013 sebanyak 20.702 kasus. Penyakit kulit menjadi 10 besar penyakit di 17 puskesmas dari 26 puskesmas sekabupaten semarang salah satunya yaitu puskesmas banyubiru (dinas kabupaten semarang, 2017). Petani beresiko mengalami penyakit kulit dermatitis salah satunya karena pentingnya penggunaan APD dan pola kebersihan diri yang kurang baik yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) sehingga dapat mengakibatkan terjadinya gangguan kulit pada petani sawah. Hal ini terjadi karena lingkungan kerja petani yang cenderung tidak bersih dan vasilitas yang disediakan tidak memadai sehingga sebagian petani tidak mementingkan kebersihan diri. Selain itu, petani jarang menggunakan sarung tangan saat bekerja dan apd yang digunakan sudah tidak layak (Dewi, 2017).

Salah satu penyebab adalah peneliti berpendapat bahwa APD pada kelompok petani sawah wanita di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah ini masih tergolong buruk dan perlu untuk dilakukan penguatan kembali agar petani sawah semakin patuh dalam penggunaan APD dan hal ini juga dilakukan demi kebaikan petani sawah itu sendiri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok petani wanita dan buruh tani di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah yang berjumlah 70 orang.

B. Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara APD dengan kejadian dermatitis pada kelompok petani sawah wanita di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara alat pelindung diri (APD) dengan kejadian dermatitis pada kelompok petani sawah wanita di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah

2. Tujuan Khusus
 - a. Menggambarkan karakteristik individu pada pekerja kelompok petani sawah wanita di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah
 - b. Menggambarkan Alat Pelindung Diri (APD) pada kelompok petani sawah wanita di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah
 - c. Menggambarkan kejadian dermatitis pada kelompok petani sawah wanita di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah
 - d. Mengetahui hubungan antara alat pelindung diri (APD) dengan kejadian dermatitis pada kelompok petani sawah wanita di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kemanfaatan bagi pengembangan keilmuan Kesehatan Masyarakat, terutama pada keilmuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan terutama di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mengenai hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis pada petani sawah wanita di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan dalam bekerja tentang penggunaan alat pelindung diri yang baik dan benar sehingga terhindar dari masalah kesehatan maupun keluhan masalah kulit.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai salah satu sumber informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan APD dengan kejadian penyakit kulit pada tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian.

